

BAB V

SANGKAN PARANING DUMADI

A. Pokok-pokok Ajaran

Pokok-pokok ajaran paguyuban Darma Bakti adalah sebagai berikut:

Dudu jare lan kandane

Jika diterjemahkan ke bahasa Indonesia, maka *Dudu jare lan kandane* artinya bukan katanya lan bukan ceritanya, maka ketika menghayati ilmu keTuhanan dalam kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa itu bukan atas dasar katanya dan ceritanya si A, Si B dan lain-lain. Jadi belajar ilmu Ketuhanan tidak cukup hanya memahami kata dan cerita lisan dan tulisan, akan tetapi ya harus dipelajari, dirasakan, direnungkan dan dihayati hingga dapat dibuktikan kebenaran dan kenyataan. Jadi bukan hanya teori namun juga praktek yang lebih penting.⁷⁶

Golek Guru Kang Tanpa Cacat

Mencari guru yang tanpa cacat dan tercelah itulah makna dari kalimat *Golek guru kang tanpa cacat*, cacat dalam arti fisik (lahir) dan tercelah dalam arti batin berupa tindakan atau

⁷⁶ Soewadi, *Paguyuban Darma Bakti (Surabaya, 1986)*, 13.

perbuatan, kendati dengan maksud dan tujuan yang baik sekalipun. Karena yang kita hayati adalah ilmu keTuhanan Yang Maha Esa, sedangkan Tuhan itu tidak nampak berwujud, tidak bisa diraba, gaib/samar dan suci adanya maka kita berguru pada yang gaib atau samar pula yakni gaib yang bersemayam dalam diri dan berada disekeliling manusia itu sendiri yaitu sang *urip* (sang hidup).⁷⁷

Dudu Olah Pikir lan Ora Mung Olah Rasa

Bila diterjemahkan artinya bukan olah pikir dan bukan hanya sekedar olah rasa. Ilmu keTuhanan Yang Maha Esa yang dianut, tidak dihayati dengan olah pikir, yang hanya mengandalkan kemampuan atau kecerdasan otak dalam memecahkan permasalahan tertentu yang bersifat kebendaan, yang kasat mata. Sebab sekalipun kemampuan otak manusia itu sangat canggih namun tetap terbatas dan tidak dapat mencapai jangkauan untuk kepentingan dunia yang amat luas ini.

Diakui bahwa dengan olah rasa yang tekun dan mendalam merupakan sarana untuk mendekati diri pada Tuhan Yang Maha Esa, manakala yang digunakan itu ialah sari-sarinya rasa atau rasa *sejati* dan bukan rasa *pangrasa*.⁷⁸ Yang ingin diperoleh melalui

⁷⁷ *Urip* itulah guru kita yang sejati, guru dalam tata kejiwaan, kebatinan dan kerohanian manusia, yang menghubungkan langsung antara manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa. Sedangkan guru manusia adalah guru yang menjadi perantara untuk memberikan pengajaran dalam hal ilmu pengetahuan, baik umum ataupun khusus.

⁷⁸ Rasa *sejati* adalah rasa yang suci, tempat bersemayam rasa Tuhan Yang Maha Suci. Rasa yang suci memiliki daya lebih dan berwatak bersahaja, apa adanya dan enggan melakukan yang ingkar.

ajaran yang dimiliki oleh paguyuban Darma Bakti ialah kemanunggalan dengan sang hidup sebagai sarana untuk dapat menembus jalan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang biasa disebut dengan *manunggaling kawula lan Gusti*. Menurut faham paguyuban ini *manunggaling kawula lan Gusti* bukanlah diartikan *manunggalnya* manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa melainkan bersatunya sang pribadi manusia dengan sang *urip*. Apabila *kemanunggalan* tersebut telah dicapai dengan kondisi yang seimbang maka selanjutnya akan sampai kepada kondisi yang disebut *jumbuh*.⁷⁹

Ngelmu Tinemune Kanthi Laku

Ilmu itu ditemukannya dengan laku, demikianlah maknanya. Kata laku disini dapat diartikan jalan atau usaha, perbuatan dan penghayatan. Sedangkan kata *ngelmu* sebagai kata kiasan dalam bahasa jawa diartikan dengan *angel yen during ketemu* atau sukar bila belum ketemu. Kata-kata ini mengandung makna dorongan untuk menggugah semangat untuk membuktikan ilmu yang dicari. Namun *ngelmu* juga bisa diartikan dengan *angel yen wes ketemu* atau sukar apabila sudah ketemu, kata-kata ini bisa

Sedangkan rasa *pangrasa* merupakan hanya rasa perasaan, rasanya belum mantap, masih menerka-nerka.

⁷⁹ *Jumbuh* artinya manunggal yang bulat dan yang utuh, manunggal yang melekat dan bukan manunggal yang terpisah. Dengan *jumbuh* itulah manusia akan mudah memperoleh petunjuk dari apa yang dikehendaki maupun menerima tuntunan dan bimbingan dari apa yang dikehendaki oleh Tuhan Yang Maha Esa.

diartikan bahwa apabila seseorang telah berhasil menemukan ilmu keTuhananya maka aplikasinya akan terikat oleh disiplin ilmu yang ditemukan. Jadi yang penting disini adalah laku yang meliputi jiwa dan raganya.

Tuntunan Suci, Pangemban Suci

Yang dimaksud kata-kata diatas adalah karena yang memberikan tuntunan itu suci maka yang dapat menerima tuntunan suci ialah yang suci pula. Suci diartikan disini ialah yang memiliki sifat suci, yakni Tuhan. Selain Tuhan, juga sang *urip* yang melekat pada jiwa atau roh. *Urip* itu suci karena itu adalah utusan Tuhan untuk menjadi penghubung antara Manusia dengan Tuhan.⁸⁰ Akan tetapi kesucian jiwa atau roh masih akan ditentukan oleh sifat watak pribadi yang melekat pada jiwa atau roh. Dengan demikian maka manusia yang dapat menerima tuntutan suci dari Tuhan ialah manusia yang berserah diri jiwa dan raganya, mapan dalam naungan sang *urip*. Menghayati hal semacam ini memang tidak mudah, mudah dalam ucapan namun sulit dalam pelaksanaannya.

Pola dasar ajaran paguyuban darma bakti memiliki pola pandangan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan segenap ciptaanya selain pola dasar ajaran *sangkan paraning dumadi* yang akan dibahas di bab selanjutnya, disini akan diuraikan bagaimana pola

⁸⁰ *Urip iku langgeng, tan owah gingsir tan keno ing pati* maksudnya hidup itu langgeng sedangkan jiwa atau roh itu juga disebut suci karena tidak nampak dan tidak bisa diraba berkat perlindungan hidup.

dasar pandangan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan hasil ciptaanya.

Tentang Tuhan Yang Maha Esa

Tuhan itu ada, tunggal adanya, dimanapun ada, bukan pria, bukan wanita, tanpa bapak-ibu, tanpa dilahirkan dan tanpa melahirkan. Tuhan hidup langgeng selamanya, tanpa berubah, samar ghaib adanya, karena Tuhan tidak dapat dilihat wujud, bentuk dan rupa-Nya, tidak dapat dipegang dan dirabah, tak diketahui tempat-Nya , letak-Nya jauh tanpa batasan, bisa dekat tanpa bersentuhan.

Tuhan hidup sempurna tanpa cacat, semuanya tidak ada yang mengecewakan, tidak ada yang menyamai dan tidak ada yang dapat meniru. Tuhan mencukupi semuanya, Tuhan tidak membutuhkan apa-apa, Tuhan tempat berlindung dan tempat memohon, Tuhan memiliki sifat-sifat maha kuasa maha luhur, maha agung, maha adil dan bijaksana, maha pemurah, welas asih lagi maha penyayang, maha suci, maha mulia, maha tahu, maha mendengar, maha besar, maha sakti, maha langgeng dan maha tunggal.

Tentang Ciptaan Tentang Tuhan Yang Maha Esa

Tuhan menciptakan semua yang wujud dan yang tidak berwujud, Tuhan menciptakan segala bentuk, rupa, warna, rasa, sari-sari atau zat-zat kehidupan. Tuhan menciptakan ruang, waktu, jarak, suasana, ukuran, nilai-nilai, keselarasan, keserasian, keseimbangan, kesamaan dan perbedaan. Tuhan menciptakan hukum-hukum diantaranya hukum makhluk, hukum alam, hukum kodrat, hukum keturunan, hukum sebab akibat, hukum positif negatif, susah senang dan lain-lain.

Tentang Alam Semesta

Susunan alam terdiri dari alam nyata atau alam dunia, alam abstrak alam yang tidak nampak jelas, alam budi alamnya manusia, alam langgeng alamnya Tuhan dan sang *wrip*. Alam dunia terdiri dari benda padat, benda cair, benda gas dan benda perekat. Benda-benda menurut hasil penelitian hasil penelitian manusia seperti matahari, bumi, bulan, bintang dan planet-planet, air api, angin, cahaya, awan, kilat, geluduk dan petir. Ion, netron, electron, atom, molekul, nuklir. Berbagai macam zat-zat dan sel-sel, berbagai macam isi perut bumi seperti batu bara, batu kapur, batu semen, batu marmer, batu belerang, batu karang, baja, besi, timah, nikel, mangan, monel, emas, perak, kuningan, tembaga, platina, aluminium, berlian, intan, dan lain-lain. Makhluk hidup seperti

manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan serta makhluk lainnya yang tak dapat dilihat dengan mata telanjang seperti jin, setan, *wewe*, *gandaruwo*, dan lain-lain.

Tentang Manusia

Manusia diciptakan dari bahan dan melalui proses yang sama, terdiri dari jenis pria dan wanita dimanapun mereka berada dan dimanapun mula-mula mereka diciptakan dan ditempatkan. Manusia terdiri dari jiwa dan raga dengan bentuk, rupa, warna kulit, watak, keinginan, kesenangan, bakat, derajat, pangkat, sikap tingkah laku, tutur kata dan perbuatan yang berbeda-beda, tetapi terdapat pula kesamaanya.

Manusia yang dalam wujud tubuhnya terdiri dari bulu, kulit, daging, urat, darah, tulang, sungsum, kuku dan lemak. Dengan susunan tubuh yang terdiri dari bagian-bagian kepala, leher, badan, perut, tangan, kaki dan alat vital dengan organ-organ tubuh lainnya, dilengkapi dengan panca indera serta cipta, rasa, budi dan karsa dibekali dengan ilmu, sehingga kehidupannya dapat berfungsi dan berperanan sesuai dengan kodratnya.

Manusia diciptakan lebih sempurna diantara makhluk hidup yang lainnya, selalu diikuti, diiringi, diapit, dijaga, dikawal, dan disertai oleh saudara kembarnya, kakak dan adiknya lahir bersamaan sehari atau seketika yang disebut *kakang kawah adi ari-*

ari.⁸¹ Manusia juga sebagai makhluk Tuhan, makhluk pribadi dan makhluk sosial.

Tentang Kesempurnaan

Alam ini diciptakan Tuhan secara sempurna walaupun alam yang bersifat kebendaan itu tidak langgeng. Dikatakan sempurna karena benda-benda alam seperti matahari, bumi, bulan, bintang dan planet-planet berdiri sendiri dengan jarak teratur satu dengan yang lainnya bergerak dan berjalan secara seimbang.

Demikian pula manusia, diciptakan paling sempurna diantara titah (makhluk) lainnya dan paling mulia. Manusia memiliki kemampuan lebih antara lain ilmu akal dan nalar, oleh sebab itu manusia hidup sesuai dengan kodratnya bertujuan ingin hidup sempurna dan mulia.

Manusia sempurna ialah dalam arti manusia yang mengenal dan memahami diri pribadinya yang mengenal perantarnya (ayah, ibu dan leluhurnya), mengakui utusan sang hidup dan Tuhan yang menciptakannya, sadar akan kedudukannya, mengerti tugas dan kewajibannya dan dapat melaksanakannya sesuai dengan

⁸¹ *Kakang kawah adi ari-ari* dalam ilmu pengetahuan dinamakan air ketuban dan uri sejak manusia berada dalam kandungan ibu (janin). Air ketuban (*Kakang kawah*) yang didalam kandungan berfungsi sebagai menjaga agar tali pusat tidak muda tertekan, menjaga agar janin dapat tumbuh bebas kesegalah arah sehingga pertumbuhan tidak terganggu, menjaga agar tidak timbul, pelekatan antara amnion dengan janin, menjaga agar suhu dalam rongga rahim tidak terlalu naik turun, mencegah timbulnya infeksi rahim, air ketuban diperlukan saat persalinan dalam pembukaan dan membuat jalan lair lebih bersih dan licin. Uri (*adi ari-ari*) merupakan alat penghubung antara ibu dan janin, bertugas sebagai alat pernafasan, pemberi nutrisi, pembentuk hormone dan alat pertahanan.

kodratnya, dapat mengenal berhadapan dengan aku (pribadinya sendiri), dapat menyaksikan dan merasakan komunikasi antara hidupnya dengan Tuhannya hingga mengetahui tibanya saat harus kembali ke asalnya.

B. Sangkan Paraning Dumadi

Kata *sangkan paraning dumadi*⁸² banyak dan sering diucapkan oleh orang Jawa. Namun dalam hal ini ajaran dalam paguyuban ini tidak bermaksud untuk menguraikan tentang proses kejadian manusia, melainkan uraian yang akan dipergunakan sebagai pangkal untuk menumbuhkan pengertian sekaligus kepercayaan mereka bahwa kelahirannya di dunia ini ada yang melahirkan, sejak keberadaan hingga kelahirannya selalu disertai saudara sekelahiran (*kakang kawah adi ari-ari*), bahwa ia hidup ada yang menghidupi dan bahwa semua kehidupan di dunia ini berasal dari Tuhan Yang Maha Esa.

Dengan tumbuhnya pengertian yang diperolehnya itu, manusia akan memahami dan sadar akan kodratnya, sehingga mereka akan menata dan mempersiapkan diri guna menghadapi kenyataan dalam melakukan tugas dan kewajiban hidupnya. Adapun penjabaran tentang sangkan paraning dumadi diperinci menjadi delapan bagian dengan uraiannya sebagai berikut:

⁸² *Sangkan paraning dumadi*, mengandung arti asal mula adanya kehidupan manusia hingga berakhirnya kehidupan manusia atau dapat diartikan dengan istilah asal dari Tuhan dan kembali kepada Tuhan.

Sangkaning Dumadi

Merupakan pengakuan warga paguyuban Darma Bakti bahwa semua kejadian kehidupan di alam semesta kita ini termasuk manusia adalah berasal dari ciptaan Tuhan yang maha pencipta. Tuhan menyediakan semua kebutuhan kehidupan manusia yang berupa alam semesta beserta segala isinya, untuk dimanfaatkan melalui ilmu yang disediakan pula. Sedangkan berhasil atau tidaknya tergantung kepada disiplin penggunaan ilmunya.

Manusia yang berkeTuhanan ialah manusia yang percaya dan patuh kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dan atas dasar pengakuan itu, maka manusia wajib menyembah, memuja dan memuji terus menerus kepada Tuhan Yang Maha Esa, terus menerus ingat tanpa terputus agar dalam pelaksanaan perikehidupannya, manusia selalu berada dalam kondisi lindungan dan pengayoman serta tuntunan Tuhan Yang Maha Esa.

Utusaning Dumadi

Warga paguyuban Darma Bakti percaya bahwa sang *urip* adalah utusan Tuhan Yang Maha Esa. Hidup yang bersemayam di dalam diri dan sekeliling manusia yang meghidupi adalah berasal langsung dari Tuhan. Sang *urip* itulah yang menghubungkan manusia langsung kepada Tuhannya, karena Sang *urip* itu pula

manusia dapat berfungsi dalam melaksanakan kodratnya dan mengembangkan nalurinya. Itulah sebabnya manusia wajib berusaha mengenal, berguru dan sekaligus menyatu dengan Sang *urip*.

Putusaning Dumadi

Warga paguyuban percaya bahwa setiap orang memiliki pembawaan sendiri-sendiri, baik bentuk, rupa, warna kulit, kekuatan fisik, watak, bakat, derajat dan pangkat maupun keinginan, kesenangan dan lainnya. Jadi setiap orang itu memiliki pembawaan yang berbeda-beda namun akan tetap ada persamaannya, itulah yang disebut kodrat.⁸³

Putusan merupakan takdir atau suratan garis kehidupan bagi seseorang yang dalam pelaksanaannya hanya bisa diubah (dikurangi atau ditambah), tetapi tak dapat dihapuskan. Diantara putusan itu yang memegang peranan penting adalah watak, watak yang melekat pada jiwa berperan dalam pribadi menjadi kepribadian. Watak diwarnai oleh perilaku bapak dan ibu.⁸⁴ Hal ini dimaksudkan memberikan isyarat kepada setiap hamba Tuhan untuk berhati-hati dan tidak menggap remeh terhadap masalah

⁸³ Dalam bahasa Jawa, kodrat disebut *pepesthen* yang merupakan keputusan dari Tuhan Yang Maha Esa atas dasar hasil dari bapak dan ibu.

⁸⁴ Dalam bahasa Jawa dikenal dengan pepatah *kacang ora ninggal lanjaran*, atau dalam peribahasa Indonesia juga menyebutkan buah jatuh tidak jauh dari pohonnya. Artinya watak dari seorang anak itu tidak jauh dari perilaku bapak dan ibunya.

napsu senggama demi menjaga watak, jiwa dan kepribadian anak keturunan kita.

Lelantaraning Dumadi

Manusia (kecuali manusia pertama) lahir di dunia ini melalui perantara kedua jenis manusia (pria dan wanita) sejati yang disebut bapak dan ibu.⁸⁵ Pengakuan semacam ini juga harus timbal balik baik oleh anak maupun oleh bapak dan ibu. Anak harus percaya bahwa ia dilahirkan dengan perantara bapak dan ibu, dengan demikian si anak wajib mengakui pula bahwa ia membawa titipan hasil pekerti bapak dan ibunya. Sebaliknya bapak dan ibu harus merasa bahwa merekalah yang menjadi perantara terhadap kelahiran anak keturunannya. Dengan demikian sang bapak dan ibu harus mengakui pula bahwa mereka telah memberi titipan hasil pekertinya kepada anak turunan mereka.

Istilah yang digunakan untuk menyebut keturunannya paguyuban Darma Bakti memiliki penjelasan tersendiri tentang apa yang disebut anak keturunan dan anak. Disebut anak keturunan jika hasil senggama yang memang dengan persiapan mental spiritual, maksudnya sebelum orang melakukan senggama lebih dahulu mereka memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa, agar selain mereka memperoleh kenikmatan juga apabila diberi karunia anak

⁸⁵ Dalam paguyuban kalimat tersebut dikenal dengan istilah *jejering lanang lan wadon sejati kang nurunake wiji manungsa sinebut bapak lan ibu*.

keturunan supaya diberi anak keturunan yang sesuai dengan idamannya. Permohonan semacam ini tidak hanya dilakukan pada saat itu juga, bahkan ketika orang itu sangat patuh kepada kekuasaan Tuhan maka ia akan melakukan doa terus menerus sepanjang anak keturunannya itu masih dikehendaki.

Hal ini dianggap penting untuk diajarkan kepada para warga demi lestariannya watak dan jiwa budi luhur bangsa bagi anak keturunan dimasa depan. Sebaliknya hal ini merupakan pesan untuk anak keturunan, agar mereka selau ingat, hormat dan patuh berbakti kepada orang tuanya, bapak ibunya, mertuanya dan leluhurnya.

Disebut anak saja, karena keadaan yang berbeda dengan penjelasan mengenai anak keturunan yakni tidak ada niat dalam bersenggama, jadi hanya sekedar pemenuhan kebutuhan biologis yang didorong oleh napsu birahi untuk memperoleh kepuasan dan kenikmatan saja. Banyak orang yang menganggap bahwa jadinya anak karena sudah menjadi kehendak Tuhan yang harus diterima dengan ikhlas, namun sebaliknya ada yang tidak menghendaki hal demikian karena memang hanya ingin merasakan kenikmatan dari padanya. sehingga terkadang ada orang yang dalam berhubungan menggunakan alat kosntrasepsi agar tidak membuahkan anak.

Panggula Wenthahing Dumadi

Kalimat tersebut memiliki arti pembinaan, pemeliharaan dan pendidikan dalam lingkungan kehidupan manusia yang berarti menyangkut hubungan antar manusia khususnya antara bapak dan ibu dengan anaknya. Pembinaan, pemeliharaan dan pendidikan kepada anak pada hakekatnya merupakan tanggungjawab dan beban yang luar biasa khususnya bagi bapak dan ibu karena bukan hanya menyangkut masalah-masalah yang bersifat kelahiran akan tetapi juga masalah yang bersifat kebatinan. Bukan hanya menyangkut kebutuhan material dan ilmu akan tetapi juga menyangkut masalah watak dan jiwa.

Menyadari akan hakikat kehidupan manusia tersebut, maka sesungguhnya masalah pembinaan, pemeliharaan dan pendidikan merupakan kunci utama dalam kehidupan manusia. Karenanya tidak cukup hanya dicapai dengan pendidikan secara sedini mungkin saja dan juga tidak cukup dengan pendidikan *pranatal*.⁸⁶ Melainkan harus dilakukan sebelum terjadinya bibit manusia didalam kandungan, maksudnya pendidikan harus diarahkan kepada orang yang akan melakukan hubungan seks untuk menjaga kemungkinan terjadinya kehamilan yang akan menghasilkan bibit anak keturunan.

⁸⁶ *Prenatal* adalah pendidikan sejak bayi masih dalam kandungan ibu.

Pakartining Dumadi

Pakartining Dumadi menyangkut pelaksanaan perilaku kehidupan seseorang meliputi asas dan tujuan hidup, sikap dan tingkah laku, tutur kata dan perbuatan serta cara dan dorongan untuk mencapai tujuan yang dalam pelaksanaannya akan tampak dihiasi oleh tinggi rendahnya ilmu dan pengalaman yang dimiliki tanpa meninggalkan peranan watak yang seringkali nampak menonjol. Beberapa kemenonjolan watak dapat dibuktikan dalam kenyataan antara lain:

- a. Seseorang mudah tersinggung karena wataknya memang keras. Sebaliknya seseorang tidak mudah marah karena wataknya sabar.
- b. Seseorang tidak suka menerima pendapat orang lain karena merasa paling pandai. Sebaliknya seseorang suka menghargai pendapat orang lain yang memang lebih baik.
- c. Watak sombong, congkak, sok kuasa ingin menang sendiri. Sebaliknya lemah lembut, sopan santun dan lain sebagainya.

Oleh sebab itu kepada warga penghayat Paguyuban Darma Bakti perlu diberikan modal dasar dalam pengahayatanya yakni sebagai berikut:

- a. Janganlah merasa bisa tapi bisalah merasakan atau dalam bahasa Jawanya dikenal dengan istilah *aja rumangsa iso nanging isoo rumongso*.

- b. Tidak merasa punya, tahu, bisa apalagi kuasa dalam bahasa Jawa dikenal dengan istilah *ora rumangsa duwe, weruh, bisa, apa dene kuwasa*.
- c. Bersahaja, sungguh-sungguh dan jujur, sepi terhadap harapan imbalan dan giat bekerja istilah Jawa *sepi ing pamrih rame ing gawe*.
- d. Tekun, mantap, percaya, patuh dan melaksanakan dalam bahasa Jawa dikenal dengan istilah *madep, mantep, pracaya, mituhu, lan dilakoni*.
- e. Sabar, rela dan berserah diri jiwa dan raga.
- f. Selalu berterimakasih kepada Tuhan, memohon ampunan, memohon izin dan memohon tuntunan serta petunjuk-Nya.
- g. Persatuan dan kesatuan, guyub rukun gotong royong, saling membina, saling mawas diri dan saling koreksi.
- h. Memperhatikan isi *penget*⁸⁷ dan pitutur luhur.

Pikolehing Dumadi

Adalah hasil perbuatan seseorang untuk dipertanggungjawabkan kepada masyarakat lingkungannya dan kepada Tuhannya, dalam bahasa Islamnya dikenal dengan *Hablu minannas dan hablu minallah*. Untuk itu kewajiban seseorang harus selalu teliti (mawas diri) mengadakan evaluasi terhadap perbuatan

⁸⁷ *Penget* adalah aturan-aturan yang sudah dibuat paguyuban Darma Bakti untuk warga atau penganutnya.

yang telah dilakukan pada saat dan setiap waktu, sehingga dapat memperoleh kesempatan untuk merubah, memperbaiki, manakal ada sikap, tingkah laku, tutur kata dan perbuatan yang tidak serasi dan seimbang. Salah satu cara untuk melakukan mawas diri adalah merenung dan tidak meninggalkan tugas kewajiban sehari-hari.

Pungkasaning Dumadi

Adalah berakhirnya kehidupan seseorang yakni kematian. Sebelum mati sedapat mungkin berusaha mempersiapkan diri dengan bekal mengamalkan perbuatan yang baik, lebih-lebih yang luhur dan mulia. Dari para leluhur yang berhasil melakukan kesempurnaan jiwa raga, tetapi masih sempat memberikan pesan sebelum wafat ialah bahwa setiap orang akan mengalami kematian, tetapi yang mati itu raganya bukan jiwanya. Jiwanya masih tetap ada dam hidup. Raga diibaratkan sangkar burung, jika sangkar burung itu rusak maka burung (jiwa) akan terbang.

Sedangkan jiwa manusia yang telah mati akan memasuki salah satu diantara tiga tingkatan alam masing-masing yakni

- a. Alam *manitis* artinya kepergian jiwa yang belum tahu tujuannya, mungkin bisa nyasar ke alam kehidupan hewan pada masa kehidupan berikutnya.
- b. Alam *nitis* artinya kepergian jiwa menuju ke tempat tujuannya yaitu ke alam kehidupan manusia pada masa kehidupan

berikutnya atau ke salah satu diantara keluarga terdekat atau yang lain.

- c. Alam *titis* artinya kepergian jiwa langsung menuju ke pangkuan Tuhan sedangkan pengembaliannya ke alam kehidupan manusia pada masa kehidupan berikutnya akan ditentukan oleh Tuhan sendiri.

C. Peribadatan

Paguyuban Darma Bakti memiliki pola penghayatan tersendiri untuk mengingat dan menyembah Tuhan, penghayatan dilakukan dengan cara sujud *menembah* atau semedi (*sembahyang*). Ada tiga jenis semedi yang diajarkan dalam paguyuban ini yakni semedi wajib, semedi khusus dan semedi kelahiran. Semedi wajib dilakukan pada saat menjelang tidur (malam hari), bangun tidur (pagi hari) dan selesai melaksanakan tugas (petang hari). Yang kedua semedi khusus, dilakukan sewaktu-waktu menurut kebutuhan selain untuk kepentingan pribadi juga untuk kepentingan menolong orang lain. Dan jenis semedi ketiga yakni semedi kelahiran yang dilakukan setiap *selapan* hari sekali atau tiga puluh lima hari pada setiap hari kelahiran warga masing-masing semedi bisa dilakukan dengan sendiri, bersama keluarga maupun bersama-sama dengan warga yang lain. Semedi kelahiran ini dimaksudkan untuk meningkatkan ajaran

dalam penyatuan diri dengan sang *urip* dan mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Ketiga macam penghayatan tersebut diatas, memiliki aturan sikap penghayatan yakni pertama, duduk bersila dilantai dengan atau tanpa alas, jangka waktunya menurut kemampuan atau dapat pula duduk di kursi (karena keadaan). Jika dalam keadaan sakit dapat dilakukan dengan berbaring di tempat tidur. Yang kedua, badan dan seluruh anggota tubuh dalam keadaan kendor atau longgar dan tidak terkekang. Selanjutnya Sikap kepala menunduk, yang keempat kedua tangan dalam sikap bersembah, dengan cara ibu jari menyentuh pada ujung hidung hingga terangkat dengan sendirinya dan kemudian turun bebas. Kemudian mata dipejamkan tanpa ditekan. Dan mungkin akan terjadi gerakan tangan dan badan serta arah penghayatan bebas menurut keadaan pribadi.

Selain aturan sikap diatas syarat peribadatan juga meliputi pedoman penghayatan yakni kunci *wejangan* atau pembukaan bagi calon warga hanya boleh diucapkan oleh *pinisepuh* atau *pambuka* pada saat memejang.⁸⁸ Yang kedua kunci *kemanunggalan* untuk sujud *sembahyang* atau semedi hanya diucapkan dalam batin, tidak boleh diucapkan secara lisan, boleh diucapkan secara lisan ketika pada waktu melatih warga baru. Yang ketiga puji dan do'a penghayatan ada dalam

⁸⁸ *Pinisepuh* atau *pambuka* sampai saat ini masih dipegang oleh ibu Soeratiningsih sebagai pambuka tunggal, ia adalah istri dari Romo Marsam (Romo Karso Widjoyo).

bahasa Jawa, puji dibaca dengan lagu atau *dikidungkan*. Dan doa (*brata astuti*) dibaca sebagai penghantar bersujud atau *sembahyang*.

Selain itu agar menambah kekhusyukan dalam sujud *menembah* atau semedi, warga diwajibkan melaksanakan *tata, titi, tatag, tutug*. *Tata* yang artinya dalam melakukan segala sesuatu lebih dahulu harus ditata, diatur. Demikian pula waktu bersujud kepada Tuhan Yang Maha Esa, agar tidak tergesa-gesa dan tidak terganggu. *Titi* (teliti) maksudnya harus teliti dalam segala hal, juga teliti terhadap kondisi dirinya sendiri dan tidak tergoda diwaktu bersujud kepada Tuhan Yang Maha Esa. *Tatag* (tangguh) maksudnya harus tangguh, tidak goyah dalam menerima, menghadapi dan melakukan sesuatu serta tidak gentar dalam melihat kenyataan yang dihadapi. *Tutug* (tuntas) maksudnya hendaknya dikerjakan dengan tuntas hingga selesai. Termasuk dalam *sembahyang* semua tahap-tahap yang wajib dilakukan harus dilaksanakan sampai selesai.

Pedoman penghayatan selanjutnya adalah sikap *madep, mantep, percaya, mituhu, dilakoni*, maksudnya dalam *semedi* harus sungguh-sungguh dalam berbakti, mengabdikan dan diwaktu bersujud kepada Tuhan Yang Maha Esa, harus mantap bahwa yang disembah itu Tuhan Yang Maha Esa, harus percaya kepada kekuasaan dan keEsaan Tuhan, harus patuh dan taat kepada tuntunan Tuhan Yang Maha Esa dan harus melaksanakan Tuntunan Tuhan Yang Maha Esa.

Dalam *semedi* penghayat dibutuhkan kondisi yang selalu *eling*, waspada, *heneng* dan *hening*. *Eling* yang dimaksud disini bukan sekedar ingatan atau mengingat-ingat sesuatu yang pernah terjadi dan dialami, namun mengingat Tuhan secara terus menerus tanpa putus, ingat tanpa terikat oleh suasana, waktu, keadaan dan tempat. Waspada maksudnya waspada terhadap segala hal, baik yang ada dalam diri, lingkungan maupun diluar lingkungan. *Heneng* merupakan kondisi awal untuk menuju kepada keheningan. *Heneng* dimulai dengan penataan anggota tubuh yang bebas, longgar dan tidak tegang, menghentikan napsu dan panca indera yang sedang bekerja. *Hening* adalah kondisi yang menyatu antara pribadi dan *kakang kawah adi ari-ari* (saudara seiringnya) dengan sang *urip*. Dalam kondisi *hening* inilah daya hidup, yang menghidupi berfungsi secara murni berhubungan langsung dengan Tuhan dan akan memantulkan daya cipta, rasa, budi dan karsa kepada jiwa atau pribadi melalui saluran panca indera.

Selain penjabaran diatas, dalam *semedi* juga dibutuhkan perlengkapan atau material yang diperlukan saat *semedi* sebagai sarana pendukung agar warga lebih khusyuk dalam menjalankan *semedi*:

1. Yang paling utama adalah tempat, *semedi* boleh dilakukan dimana saja asalkan tempatnya bersih, tetapi lebih baik jika menggunakan ruang atau kamar yang khusus, terlebih lagi dalam bentuk sanggar untuk kepentingan penghayatan bersama.

2. Yang kedua yakni pakaian, pakaian yang dikenakan saat *semedi* bebas, namun harus rapi dan bersih, kecuali untuk keperluan upacara *suran* atau *suroan* harus menggunakan pakaian adat Jawa.
3. Sarana kelengkapan lainnya adalah Untuk *semedi* wajib dan *semedi* khusus perorangan hanya menggunakan dupa atau minyak wangi saja, tidak menggunakan sesaji lengkap. Kecuali *semedi* hari kelahiran menggunakan sesaji lengkap.

Selain pedoman penghayat yang telah dijelaskan, paguyuban Darma Bakti juga memiliki ajaran untuk warganya dalam pemantapan penghayatan sebagai dukungan untuk lebih memantapkan penghayatan dalam pembuktian kebenaran ajaran. Pemantapan penghayatan bisa dilakukan dengan beberapa cara yakni

1. Berpuasa, ada beberapa macam cara berpuasa yaitu
 - a. Puasa *pati geni* ⁸⁹
 - b. Puasa tiga hari, tujuh hari, empat puluh hari dan seratus hari
 - c. Puasa senin kamis
 - d. Puasa *naptu* ⁹⁰ empat puluh hari
 - e. Puasa *naptu* tiga belas atau *naptu* empat belas yang berurutan selama tiga hari berturut-turut.
2. Puasa mengurangi-ngurangi, ada beberapa macam yaitu
 - a. Puasa *ngrowot* ⁹¹.
 - b. Puasa *mutih* ⁹².

⁸⁹ Sejenis hari raya nyepi (Hindu).

⁹⁰ Jumlah perhitungan hari Jawa.

⁹¹ Puasa yang jenisnya tidak makan nasi.

c. Puasa *melek*⁹³.

d. Puasa membisu⁹⁴.

3. Lelaku *tarak brata*, dilakukan dengan jalan bertapa di tempat-tempat tertentu semisal, di gunung, hutan atau gua. Lelaku tarak brata ini boleh dilakukan dan tidak dilarang namun tidak boleh sampai meninggalkan tanggungjawab tugas masing-masing dan kewajiban sosial kemasyarakatan.

D. Keselarasan *Jagad Gedhe* dengan *Jagad Cilik*: Sebuah Analisis

Otonomi manusia dalam bidang kepercayaan mistik memang cukup unik, karena otonomi di sini tidak berkaitan dengan orientasi pemikiran ilmiah dan kemampuan manusia untuk menguasai alam dan membebaskan diri dari setiap bentuk ikatan. Namun berkaitan dengan penghayatan kejiwaan mistis yakni kebebasan manusia untuk melepaskan diri dari setiap bentuk ikatan yang bersifat profan agar dapat kembali bersatu dengan Tuhan yang merupakan *sangkan paran* hidup manusia. Kebebasan manusia dalam ajaran mistik termasuk di dalamnya mistik kejawen, dimulai dari upaya mawas diri untuk mengenal dan menguasai nafsu-nafsunya.⁹⁵

Dalam sistem ajaran tentang manusia, menjadi sangat penting karena kelepasan manusia menjadi pusat upaya olah kebatinan.

⁹² Puasa yang jenisnya hanya makan makanan yang berwarna putih.

⁹³ Puasa tidak tidur.

⁹⁴ Puasa berdiam diri, tidak berbicara sepele kata pun.

⁹⁵ Simuh, *Sufisme Jawa* (Yogyakarta: Bentang, 1996), 135.

Ajaran kebatinan muncul sebagai suatu manifestasi kerinduan manusia untuk memperoleh keselamatan dan kebahagiaan hidup. Keselamatan hidup yang dimaksud adalah keselamatan abadi, keselamatan dan kebahagiaan hidup sesudah manusia meninggal dunia. Oleh karena itu *sangkan paraning dumadi* menjadi tolak awal pemikiran dan usaha kebatinan untuk mencapai kebahagiaan abadi tersebut.⁹⁶

Dalam paguyuban darma bakti sendiri telah mengenalkan ajaran *sangkan paraning dumadi* bagi warganya karena kembali lagi kita lihat, simbol paguyuban juga adalah mengenai ajaran ini yang membicarakan manusia lambang tersebut adalah lambang lingkaran bulat besar merupakan gambaran jagad *gede* (alam semesta) juga jagadnya manusia, segitiga sama sisi adalah gambaran dari *telu-teluning-atunggal* (*Tri Murti*) terdiri dari hidup (*suksma*), *kakang kawah* artinya dalam kandungan berwujud air ketuban dan *adi ari-ari* yang dalam kandungan berbentuk uri, lingkaran bulat kecil adalah gambaran alam kecil atau alam jiwa pribadi, dengan demikian lambang tersebut diartikan sebagai wujud manusia seutuhnya.

Menurut Niels Mulder berdasarkan penelitiannya di Yogyakarta, mistikus Jawa model *jagat gedhe* (makrokosmos) tampil sebagai sebuah paradigma bagi manusia, si jagat kecil (mikrokosmos). Posisi anarki rakyat terlihat dalam rangsangan dan

⁹⁶ Sofwan, *Menguak Seluk Beluk Aliran Kebatnan* (Semarang: Aneka Ilmu, 1999), 68.

emosi mereka dalam gairah dan hasrat mereka. Semua inilah yang mereka sebut dengan dunia lair (fenomenal) mereka. Aspek batin mengaitkan mereka dengan asal muasal mereka dengan makna pamungkas dan tatanan moral. Dalam upaya mistis, orang-orang itu berjuang keras menundukkan keberadaan luar mereka terhadap potensi batin mereka. Mereka berharap kembali dengan asal-usul mereka, juga untuk mengalami keutuhan eksistensi dan keselamatan hidup.⁹⁷

Berdasarkan uraian pada kerangka teori dan gambaran penelitian diatas tampaknya ada hubungan rapat antara kondisi kosmis dan duniawi. Berkat potensi mistiknya, manusia sanggup menembus alam adikodrati yang mempengaruhi kehidupan didunia dan dalam masyarakat. Jika manusia tunduk kepada Tuhan dan mempraktikkan mistisisme dengan tekun atau menunaikan kewajiban agamanya dengan taat untuk tujuan itu, keselarasan mereka dengan eksistensi yang lebih tinggi akan membuahkan kondisi moral dan material yang bermanfaat di dunia ini.

Manusia dan tatanan kosmis saling berkaitan, bagian dari suatu keseluruhan. Jika mereka berjuang mencapai kesatuan dan keseimbangan maka kehidupan akan menjadi baik dan tenteram. Sekalipun kondisi kosmis bisa menjelaskan situasi mutakhir yang sedang berlangsung, pada akhirnya manusia sendirilah yang punya

⁹⁷ Niels Mulder. *Mistisisme Jawa*. (Yogyakarta:PT. LKIS Printing Cemerlang). 2011. 38

kuasa untuk mempengaruhi kondisi itu dengan perilaku spiritual dan moralnya. Jadi, wajar jika keyakinan yang demikian itu menghasilkan pandangan manusia tentang dunia dan kosmos.

Menurut Niels Mulder minat budaya kejawen, ketika dia menyodorkan pertanyaan “adakah Tuhan itu?” kepada penganut *kejawen*, selama manusia masih bisa berpikir dan menggunakan akal maka Tuhan tidak ada, tetapi ketika kita berhenti berpikir saat kita cemas, sekarat atau kehabisan akal maka Tuhan ada. Jadi, yang paling penting adalah dari mana manusia berasal dan kemana manusia pergi. Kita pasti punya alasan dan punya tujuan (*sangkan paran*) itulah Tuhan yakni kekuatan kehidupan yang ada disekeliling kita. Percaya adanya Tuhan atau tidak, kita tetap sebagai bagiaanya.

Hal yang paling sempurna atau kesempurnaan warga paguyuban ini adalah ketika mereka mengenal dan memahami diri pribadinya yang mengenal perantarnya (ayah, ibu dan leluhurnya), mengakui utusan sang hidup dan Tuhan yang menciptakannya, sadar akan kedudukannya, mengerti tugas dan kewajibannya dan dapat melaksanakannya sesuai dengan kodratnya, dapat mengenal berhadapan dengan aku (pribadinya sendiri), dapat menyaksikan dan merasakan komunikasi antara hidupnya dengan Tuhannya hingga mengetahui tibanya saat harus kembali ke asalnya.

Karena manusia adalah makhluk paling sempurna diantara titah (makhluk) lainnya dan paling mulia. Manusia memiliki

kemampuan lebih antara lain ilmu akal dan nalar, oleh sebab itu manusia hidup sesuai dengan kodratnya bertujuan ingin hidup sempurna dan mulia. Maka dari itu mereka mempercayai adanya hukum karma, bagi mereka yang memiliki perbuatan jelek akan memungut hasil yang jelek pula, dalam kehidupan berikutnya. Bagi manusia yang telah bersih atau suci dari dosa maka ia akan lepas dan kembali ke asal usulnya, *manunggal* dengan Tuhan, sedang bagi manusia yang belum bersih dari dosa, akan dilahirkan lagi di dunia dalam beberapa kali kehidupan selama ia masih belum suci dari keinginan duniawi.

Bagi paguyuban darma bakti mati bukanlah sudah berakhir kehidupan manusia, kematian adalah perpisahan antara unsur jasmani dan rohani. Jasmani manusia akan kembali kepada asalnya yakni unsur udara, air, api dan tanah, sedangkan rohnya tetap hidup dan akan hidup di alam tahap berikutnya. Manusia yang telah mati akan memasuki salah satu diantara tiga tingkatan alam masing-masing yakni (1) Alam *manitis* artinya kepergian jiwa yang belum tahu tujuannya, mungkin bisa nyasar ke alam kehidupan hewan pada masa kehidupan berikutnya. (2) Alam *nitis* artinya kepergian jiwa menuju ke tempat tujuannya yaitu ke alam kehidupan manusia pada masa kehidupan berikutnya atau ke salah satu diantara keluarga terdekat atau yang lain. (3) Alam *titis* artinya kepergian jiwa langsung menuju ke pangkuan Tuhan sedangkan pengembaliannya

ke alam kehidupan manusia pada masa kehidupan berikutnya akan ditentukan oleh Tuhan sendiri.

Itulah sebabnya mengapa ajaran *sangkan paraning dumadi* menjadi sangat utama di Paguyuban Darma Bakti, dan tidak menutup kemungkinan di aliran-aliran kebatinan yang lain, karena mereka masih mengenal *reinkarnasi* atau kelahiran kembali sesuai dengan apa yang dilakukan di dunia. Yang mereka inginkan adalah *manunggaling kawulo gusti*. Dan keinginan mereka mungkin akan tercapai ketika mereka mempelajari dan mengamalkan ajaran *sangkan paraning dumadi* dengan sungguh-sungguh. Dalam kata lain hubungan antar sesama manusia dan dengan Tuhannya sangat ditekankan di paguyuban ini, sehingga mereka membuat sedemikian banyaknya pokok-pokok ajaran untuk warga paguyuban selain ajaran *sangkan paraning dumadi*.